

Surat dari Pohon yang Tak Pernah Pergi

Chanaya Anandita Hidayat

Pagi itu langit belum sepenuhnya terbangun. Warna birunya tampak pucat, seolah masih ragu untuk menyambut pagi. Aku, Naya si gadis yang sangat menyukai warna ungu. Aku berdiri di depan rumah sambil memandangi pohon mangga tua yang berdiri kokoh di samping pagar. Kata Ibu, pohon itu sudah ada sejak aku belum lahir bahkan sebelum rumah itu dibangun. Daunnya kini mulai jarang dan beberapa rantingnya tampak kering. Akar serta dahannya pun sampai merambat hingga ke rumah tetangga sehingga Ibu sering mendapat teguran karena dianggap mengganggu. Sering kali Ibu melihat tetangga sedang membicarakan tentang pohon mangga tua ini. Ibu merasa tidak enak hati karena sampai merugikan tetangga. Namun, setiap kali aku memandang pohon itu, aku selalu merasa seperti sedang diawasi oleh seseorang yang sabar.

“Besok ditebang saja ya, akarnya sudah merusak fondasi pagar. Lihat, pagar rumah kita hampir roboh, itu sangat berbahaya,” kata ayah.

Ibu pun segera menyetujui rencana tersebut untuk menebang pohon mangga itu. Namun, berbeda dengan pendapat nenekku. Nenek merasa pohon itu sangat berharga bagi hidupnya.

“Jangan ditebang pohon itu, karena sudah memberi kita oksigen dan setiap kali pohon itu panen kita juga bisa menjualnya dan kita juga bisa mendapatkan hasilnya. Banyak tetangga kita yang suka dengan mangga hasil panen kita. Maka dari itu pohon ini sangat berjasa bagi keluarga kita,” ucap nenek dengan suara lirih, karena faktor usia.

Ayah menjadi bingung, tetapi dalam hatinya ia ingin sekali menebang pohon itu. Sebab pohon tua itu sudah mengganggu halaman rumah tetangga.

“Nek, kita tebang saja ya, kan masih banyak tanaman kita yang menghasilkan oksigen juga. Kasihan tetangga kita, pekarangan rumahnya jadi terganggu,” ujar Ibu membujuk nenek.

Alhasil nenek mau tidak mau menyetujui rencana untuk menebang pohon. Walaupun di hatinya ia tidak mau kalau pohon itu ditebang. Karena pikirnya pohon itu sangat berjasa terhadap hidupnya.

Aku ikut mendengar percakapan itu. Aku tidak menjawab apa-apa. Di telingaku kata ‘ditebang’ terdengar terlalu cepat dan terlalu pasti. Hatiku sependapat dengan nenek, entah mengapa aku tidak mau kalau pohon itu ditebang. Walaupun aku belum merasakan manfaat dari pohon itu.

Malam itu, aku sulit tidur. Angin berhembus pelan, membuat daun-daun di luar jendela berdesir seperti suara bisikan. Aku mencoba memejamkan mata, tetapi suara itu justru terdengar jelas, seakan memanggil namaku. Aku bangkit lalu membuka jendela, menatap pohon itu. Anehnya aku melihat ada yang bersinar dari batangnya. Dengan ragu aku melangkah keluar rumah. Suasana malam terasa begitu dingin, tetapi bukan itu yang membuatku merinding. Ada perasaan asing, seolah aku sedang memasuki dunia yang bukan milikku.

Aku mendekat dan melihat ada selembar kertas yang terselip di celah batang pohon itu, seperti surat. Tanganku gemetar saat mengambilnya. Tulisannya terlihat rapi, tetapi bukan seperti tulisan manusia. Huruf-hurufnya terasa hidup, seakan bergerak perlahan. Dengan napas tertahan, aku mulai membacanya.

“Untukmu yang masih mau mendengar. Aku sudah lama berdiri di sini dan melihat banyak hal, tawa, tangis, hujan pertama, dan kemarau panjang yang menyakitkan. Aku tidak pernah pergi, meski sudah banyak yang telah meninggalkanku. Aku tahu diriku mulai rapuh. Daun-daunku tak lagi serimbun dahulu kala. Namun, bukan itu yang membuatku sedih. Yang membuatku sedih adalah ketika manusia melupakan bahwa kami yang diam ini, juga pernah memberi mereka hidup. Aku tidak memohon untuk tidak ditebang. Aku hanya berharap, jika aku harus pergi akan ada yang tetap tinggal. Sebuah ingatan, sebuah tindakan, dan sebuah perubahan kecil.”

Aku terdiam lama setelah membaca surat itu. Dadaku terasa sesak, tetapi bukan karena takut. Ada perasaan asing yang belum pernah aku rasakan sebelumnya. Aku menatap pohon itu.

“Ini darimu?” tanyaku pelan.

Angin kembali berhembus. Daun-daunnya bergerak perlahan, seakan mengangguk menjawab pertanyaanku.

Keesokan harinya, Ayah sudah bersiap dengan peralatan untuk menebang pohon itu. Sebuah gergaji besar tergeletak di atas tanah. Matahari belum terlalu tinggi, tetapi suasana terasa begitu tegang.

“Ayah mulai sekarang, ya,” ujar ayah sambil menatapku.

“Tunggu!” kataku spontan.

Ayah menoleh dengan sedikit terkejut.

“Kenapa?” tanyanya.

Aku menggenggam kertas itu erat-erat. Aku tahu pasti Ayah tidak akan percaya, bahkan aku saja masih ragu dengan apa yang terjadi semalam. Namun, aku tetap berkata, “Boleh jangan ditebang hari ini?” ucapku dengan suara lirih.

Ayah mengernyit bingung.

“Memang kenapa?” tanyanya.

“Kasih aku waktu satu hari saja,” pintaku.

Ayah terdiam sejenak, lalu menghela napas.

“Baiklah, tapi hanya satu hari,” jawab ayah.

Hari itu kebetulan sekali teman-teman Naya datang ke rumah. Mereka ingin mengajak bermain Naya.

“Eh Nay, kami dengar kamu ingin menebang pohon mangga tua itu ya?” ucap Neisya sambil menunjuk ke arah pohon mangga itu.

“Iya, ayahku memang mau menebang pohon itu, memang kenapa?” jawabku.

“Kamu lupa ya Nay, bahwa pohon itu dahulu tempat bermain kita. Dahulu kita bermain masak-masakan dengan menggunakan daunnya. Pohon itu sangat berharga bagi pertemanan kita. Karena kita dahulu menganggap pohon itu sebagai rumah kedua kita,” ujar Neisya kepadaku, dibarengi dengan anggukkan kepala teman-temanku yang lain.

“Oh iya aku baru ingat sekarang, tetapi bagaimana itu sudah rencana ayahku, tetapi tunggu sebentar,” sahutku.

Aku melakukan sesuatu yang belum pernah aku lakukan sebelumnya. Aku berjalan ke belakang rumah dan mengambil beberapa biji mangga yang jatuh di tanah. Kemudian, aku mengajak teman-temanku.

Dengan penuh semangat, aku berkata, “Ayo kita menanam pohon!”

Mereka tertawa bersama, “Hahaha!”

“Buat apa kita menanam pohon?” tanya temanku Bella.

“Iya, buat apa? Bukankah sudah banyak pohon di lingkungan ini?” sambung Neisya.

Aku tidak menjelaskan panjang lebar. Aku hanya menjawab, “supaya nanti kita punya tempat berteduh.”

“Ah, sudahlah, ikuti saja permintaannya.” kata Bella sambil meyakinkan teman-temannya agar setuju.

“Baik, kami setuju,” jawab mereka bersamaan.

Akhirnya mereka ikut membantuku. Kami menanam beberapa bibit pohon di halaman belakang dekat rumah. Memang hasilnya tidak rapi dan tidak sempurna, tetapi kami melakukannya bersama-sama. Kami menyiramnya dengan hati-hati seolah-olah sedang merawat sesuatu yang sangat berharga.

“Sudah selesai semua, kan?” tanya Nala sambil bersiap ingin pulang.

“Sudah, terima kasih ya, teman-teman. Sudah mau membantuku,” jawabku sambil tersenyum.

“Sama-sama,” sahut mereka bersamaan.

Menjelang sore hari aku kembali mendatangi pohon mangga tua itu. Perlahan, kutempelkan surat itu kembali ke batangnya.

“Jika memang harus pergi..., aku janji, akan ada yang tetap tinggal,” bisikku pelan kepada pohon mangga itu.

Keesokan paginya ayah benar-benar menebang pohon itu. Aku tidak menangis. Aku hanya berdiri diam, melihat setiap bagian pohon itu jatuh ke tanah. Suaranya terdengar keras tetapi di hatiku justru hening.

Setelah semuanya selesai, ayah menghampiriku dan bertanya, “Kamu tidak marah?”

Aku menggeleng pelan lalu menunjukkan ke arah belakang rumah.

“Lihat itu! Ada beberapa tunas kecil yang sebentar lagi akan mulai tumbuh dari tanah,” kataku.

Ayah memperhatikannya dengan seksama. “Ayah tidak tahu kalau kamu menanam ini,” ujarnya.

Aku tersenyum tipis. “Aku juga baru tahu, Yah, bahwa menjaga sesuatu bisa dimulai dari hal-hal kecil,”

Ayah tidak langsung menjawab, tetapi aku melihat ada sesuatu yang berbeda dari sorot matanya.

Beberapa minggu kemudian hujan turun dengan deras. Tanah yang dahulunya kosong kini mulai dipenuhi warna hijau. Tunas-tunas yang dulunya kecil kini tumbuh lebih tinggi, seakan berlomba menggapai langit. Aku berdiri di bawah rintik hujan, memandangi mereka. Tiba-tiba aku merasa tidak lagi sendirian. Angin berhembus pelan, membuat daun-daun bergetar. Suaranya terasa begitu akrab, seperti bisikan. Aku tersenyum. Untuk pertama kalinya, aku mengerti bahwa sesuatu tidak harus tetap berdiri untuk tetap ada. Dari usaha yang sederhana ternyata bisa tumbuh harapan menghijaukan bumi.